

PENGARUH KECENDERUNGAN CINDERELLA COMPLEX TERHADAP KEBUTUHAN AKTUALISASI DIRI WANITA PEKERJA DEWASA AWAL DI KAWASAN SUDIRMAN *CENTRAL BUSINESS DISTRICT* (SCBD)

Rulla Tsabitta Prameswari¹, Siti Rahmawati², Nurul Qinna Mahruzza³

Psikologi, Fakultas Psikologi dan Pendidikan, Universitas Al – Azhar Indonesia, Masjid Agung Al-Azhar, Jl. Sisingamangaraja No.2, RT.2/RW.1, Kota Jakarta Selatan, 12110

Rullatsabitta@gmail.com

Abstrak – Aktualisasi diri merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia untuk menjadi seseorang yang diinginkannya sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Sayangnya wanita diidentikkan sebagai sosok yang inferior sehingga tumbuh dengan perasaan takut dan bergantung kepada orang lain. Kecenderungan ini dikenal sebagai *cinderella complex*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *cinderella complex* mempengaruhi aktualisasi diri pada wanita pekerja dewasa awal di kawasan Sudirman Central Business District (SCBD) Jakarta Selatan. Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan probability sampling menggunakan simple random sampling. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, dimana analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah, terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara Cinderella Complex terhadap Aktualisasi Diri Pada wanita pekerja dewasa awal di kawasan SCBD. Pengaruh Cinderella Complex yaitu sebesar 76,7% terhadap Aktualisasi Diri. Aspek yang paling mempengaruhi dalam penelitian ini adalah mengharapkan pengarahan dari orang lain dengan sumbangsih sebesar 36,3%. Sementara aspek yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap aktualisasi diri adalah ketakutan kehilangan feminitas dengan taraf signifikansi $0,119 > 0,05$.

Self-actualization is one of the basic human needs to become someone he wants according to his potential and abilities. Unfortunately, women described as passive, gentle, and emotional make women grow into characters with feelings of fear

and dependence on others. This tendency is then known as the Cinderella complex. This study aims to determine how the *cinderella complex* affects self-actualization in early adult working women in the Sudirman Central Business District (SCBD) area. This study uses quantitative methods, with probability sampling using simple random sampling. Analysis of the data in this study uses multiple regression analysis, which is used to determine how much influence the independent variables have on the dependent variable. The results that can be concluded in this study are that there is a significant adverse effect between Cinderella Complex on Self-Actualization in the early adult working women in the SCBD area. The effect of Cinderella Complex is 76.7% on Self-Actualization. The aspect of the Cinderella complex that most influences self-actualization in this study is expecting direction from others, with a contribution of 36.3%. Meanwhile, the aspect that does not have a significant effect on self-actualization is the fear of losing one's femininity, with a significance level of $0.119 > 0.05$.

Keywords – Cinderella complex, Self Actualization, Working Women

I. PENDAHULUAN

Pada era digitalisasi ini, manusia dimudahkan dalam melakukan aktivitasnya dengan adanya kehadiran teknologi. Hal ini kemudian akan menciptakan persaingan yang semakin ketat antar sesama manusia. Oleh karena itu, setiap individu perlu meningkatkan kapasitas dan kualitas dirinya agar tidak kalah dalam bersaing. Namun demikian, dalam meningkatkan kualitas diri tidaklah mudah.

Perlu adanya usaha yang harus dilakukan oleh tiap individu dalam meningkatkan kualitas dirinya. Usaha akan tercipta secara maksimal apabila terdapat motivasi dalam diri individu. Motivasi itu sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kebutuhan dasar manusia. Hal ini terlihat dalam pernyataan Abraham Maslow bahwa seseorang akan termotivasi, jika kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi berdasarkan urutan tingkat kepentingannya (Friedman & Schustack, 2006).

Dalam Teori Hierarki Kebutuhan Dasar Manusia, Abraham Maslow (1970) berpendapat manusia memiliki kebutuhan pokok yang tersusun atas hierarki dengan susunan sebagai berikut: (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan keamanan, (3) kebutuhan dimiliki dan cinta, (4) kebutuhan harga diri, (5) kebutuhan kognitif, (6) kebutuhan estetika, (7) kebutuhan aktualisasi diri, dan (8) kebutuhan transenden (beragama).

Menurut Robbins, Decenzo & Coulter (2013) berpendapat bahwa aktualisasi diri merupakan sebuah dorongan untuk memaksimalkan potensi individu agar menjadi sosok yang diinginkannya. Ketika suatu individu beraktualisasi diri, maka individu tersebut mengerahkan dan memanfaatkan seluruh potensi dan bakat yang dimiliki agar mencapai versi dirinya yang lebih baik. Oleh karena itu, aktualisasi diri sangat dibutuhkan oleh manusia. Aktualisasi diri terpenuhi, jika individu secara sadar mengetahui kebutuhan – kebutuhan dasar lainnya yang ingin dipenuhi (Lestari, Deki Dau, & Januru, 2021), sehingga, tiap – tiap individu memiliki kebutuhan prioritas yang ingin dipenuhi untuk mencapai tingkat aktualisasi dirinya masing – masing. Hal ini serupa dengan pernyataan Maslow, Rogers, dan Jung, di mana ketiganya menyatakan bahwa setiap individu memiliki tuntutan kebutuhan yang berbeda untuk dapat mengaktualisasikan dirinya (Friedman & Schustack, 2006).

Dalam bekerja, aktualisasi diri sangat berhubungan dengan kinerja seseorang. Hal ini dikarenakan dalam lingkungan kerja yang kompetitif individu dituntut untuk menunjukkan performa terbaiknya. Untuk bisa mencapai hal ini maka setiap individu harus memiliki aktualisasi diri yang tinggi, sehingga memiliki dorongan kuat untuk memaksimalkan bakat dan potensi dirinya. Dalam penelitian yang dilakukan Elvina (2020) mengenai *Pengaruh Aktualisasi Diri dan Beban Kerja terhadap Prestasi Kerja Pegawai Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Labuhanbatu Utara*, ditemukan bahwa secara parsial aktualisasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi kerja pegawai dengan nilai thitung 5,965.

Gender sering kali menjadi sebuah isu tersendiri. wanita merupakan sosok yang pasif dan lemah (Nurhayati, 2012). Dalam hidup sudah semestinya wanita berpasangan dengan pria. Walaupun demikian, wanita dan pria memiliki karakteristiknya masing – masing. Perbedaan ini diawali dari perbedaan fisik antara wanita dengan pria yang kemudian memunculkan adanya perbedaan pada aspek lainnya. Berakar dari hal ini lah kemudian menciptakan perbedaan antara wanita dengan pria dalam kehidupan sosial budaya di masyarakat. Pria digambarkan oleh masyarakat sebagai sosok yang rasional, mandiri, objektif, agresif, dan aktif, sementara wanita digambarkan sebagai sosok yang pasif, lemah lembut, berwatak pengasuh, submisif, dan emosional (Friedman & Schustack, 2006). Atas dasar hal ini, muncul istilah citra bias gender (Nurhayati, 2012) di mana pihak wanita mengalami ketidakadilan dan cenderung dirugikan.

Masyarakat menggambarkan peran wanita sebagai sosok ibu dan istri yang sesuai dengan kodratnya (Nurhayati, 2012). Namun semakin berkembangnya zaman, membuat wanita ikut serta dalam bekerja khususnya perkantoran. Hal ini yang kemudian menciptakan peran baru bagi wanita. Kendati demikian, keikutsertaan wanita dalam berkarir menjadi isu yang masih diperdebatkan. Sebagian orang menganggap positif, namun bagi kebanyakan orang memandang negatif. Bagi mereka yang memandang negatif berpendapat bahwa dengan terlibatnya wanita di dunia kerja, maka akan membuat wanita dapat melalaikan tugas – tugas nya di rumah tangga serta tidak sesuai dengan kodrat wanita (Muamar, 2019).

Di Indonesia, persentase wanita yang menjadi bagian tenaga kerja cenderung kecil, yaitu sebesar 39,3% (Kompasiana, 2021). Selain itu, pekerjaan wanita cenderung pekerjaan yang membutuhkan sifat – sifat yang diasosiasikan dengan feminitas. Bahkan, keterlibatan wanita dalam dunia teknologi lebih rendah dibandingkan laki – laki. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019, jumlah pengguna internet laki-laki pada sebesar 53,13% sementara perempuan berkisar 46,87%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh International NGO Forum on Indonesian Development (INFID) menyatakan bahwa wanita yang masuk kategori rentan dan marjinal di Indonesia disebabkan karena adanya hambatan mental dalam hal penguasaan teknis dan keterampilan teknologi digital. Hal ini dikarenakan adanya pelabelan bahwa TIK adalah ranah laki-laki, perasaan rendah diri, kecemasan terhadap teknologi, dan tidak adanya keberanian untuk

bertanya mengenai hal-hal yang terkait dengan TIK (Adam, 2021).

Pandangan akan perbedaan wanita dengan pria yang diciptakan masyarakat secara tidak langsung ini kemudian juga menciptakan perbedaan akan pola asuh terhadap pria dan wanita. Semasa anak – anak, wanita tidak diajarkan untuk bersikap tegas & mandiri yang menyebabkan wanita menjadi sosok yang non-asertif dan tergantung pada orang lain (Oktinisa, Rinaldi, & Hermaleni, 2017). Beranjak dewasa, tanggung jawab untuk melindungi dan memberikan segalanya diberikan kepada suami dari putrinya tersebut. Hal ini lah yang kemudian membuat wanita tumbuh menjadi sosok cenderung merasa ketakutan dan cenderung bergantung pada orang lain. Dowling (1981) kemudian menyebutkan ketakutan yang dialami wanita ini dengan istilah cinderella complex.

Cinderella complex adalah sebuah perasaan takut pada wanita yang kemudian memunculkan sikap ketergantungan secara penuh terutama dengan pria, sehingga wanita tidak berani untuk memanfaatkan kemampuan otak dan kreativitasnya (Dowling, 1981). Wanita dengan kecenderungan cinderella complex digambarkan sebagai sosok wanita yang menunggu sang pangeran tampan untuk datang menyelamatkan wanita dari kenyataan dan memperbaiki sebagian besar masalah serta tantangan yang dihadapi oleh wanita (Saha & Rahmath, 2018). Dengan demikian, kecenderungan ini akan menghambat para wanita dalam mengembangkan kapasitas dan kualitas dirinya, akibat tidak adanya keberanian untuk mengerahkan dan menunjukkan kemampuan, potensi, dan kreativitas yang dimiliki.

Dowling (1981) kemudian mengklasifikasikan aspek – aspek cinderella complex menjadi 6 aspek antara lain (1) Mengharapkan pengarahan dari orang lain; (2) Kontrol diri eksternal; (3) Rendahnya harga diri; (4) Menghindari tantangan dan kompetisi; (5) Mengandalkan pria; dan (6) Ketakutan kehilangan feminitas.

Dowling (1992) menyatakan bahwa cinderella complex dialami oleh wanita, sekalipun wanita terlihat mandiri dan telah menempuh pendidikan yang tinggi. Sebagian besar wanita tidak menyadari bahwa dirinya memiliki kecenderungan cinderella complex (Dowling, 1992), sehingga tidak ada usaha yang dilakukan wanita untuk mengatasi cinderella complex (Tasya, Zahrawaany, & Fasikhah, 2019). Kecenderungan cinderella complex yang menempatkan wanita ke dalam situasi khawatir dan takut secara psikologis ini, diyakini dapat menurunkan keinginan wanita untuk mengaktualisasikan dirinya (Dowling, 1981),

sehingga kapasitas dan kualitas diri wanita akan cenderung melemah (Chastine & Darmasetiawan, 2019). Hal ini yang kemudian memunculkan kemunduran terhadap potensi diri dan eksistensi seorang wanita.

Setiap manusia perlu mendapatkan kesempatan yang sama dalam mencapai aktualisasi diri guna perkembangan diri wanita terutama pada fase dewasa awal. Fase dewasa awal merupakan masa puncak seorang individu untuk mengembangkan diri serta menjalin hubungan yang lebih intim dengan individu lainnya (Berk, 2012). Namun nyatanya, cinderella complex dapat mengurangi dorongan diri seorang wanita untuk dapat mengeluarkan seluruh potensi yang dimiliki serta mengaktualisasikan dirinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saha & Safri (2016) yang mengikutsertakan 100 – 140 wanita India sebagai pekerja, ibu rumah tangga, melajang, hingga mahasiswa bahwa dorongan untuk bergantung pada seseorang yang dialami oleh wanita dapat membatasi kapasitasnya dalam mengaktualisasikan diri. Pada awalnya, responden (wanita) yang bekerja dan sedang studi menyangkal bahwa dirinya mengalami cinderella complex karena mereka berpendapat bahwa bekerja dan belajar adalah keputusannya sendiri. Kemudian ketika dijelaskan secara lebih rinci, wanita mulai menyadari bahwa mereka memiliki kecenderungan cinderella complex di mana wanita menyatakan bahwa keuangan dijaga ketat dan dibimbing oleh pasangan (pria). Sementara wanita yang melajang menyatakan bahwa wanita sejak dini sudah dibentuk dan dibekali untuk menjadi istri yang baik. Sudirman Center Business District (SCBD) merupakan sebuah kawasan bisnis yang terletak di jantung kota Jakarta antara jalan Sudirman, Jalan Gatot Subroto, dan Jembatan Semanggi Jakarta Selatan (Sudirman Central Business District, 2019). SCBD menjadi kawasan superbloc pusat perkantoran, perbelanjaan, dan entertainment. Sebagai kawasan pusat perkantoran elit di Jakarta, menjadikan SCBD memiliki lingkungan yang kompetitif. Hal ini tercermin dari pencapaian SCBD yang menurut Kompasiana (2018) merupakan kawasan bisnis terpadu nomor satu di Jakarta. Kemudian, hasil riset yang dilakukan oleh Leads Property Indonesia dalam (Kompasiana, 2018) bahwa tiga dari lima perkantoran termahal Jakarta berada di SCBD, yaitu Pacific Century Place Tower, Sequis Tower, dan Energy Building. Dengan adanya lingkungan yang kompetitif mendorong karyawan untuk menunjukkan kinerja terbaiknya, sehingga membutuhkan aktualisasi diri

yang tinggi dari para karyawannya, baik karyawan laki – laki maupun perempuan.

Survey yang dilakukan dengan mengikutsertakan 80 responden wanita yang bekerja di kawasan SCBD, di mana 87,5% (70 responden) berusia 18 – 25 tahun; 11,25% (8 responden) berusia 26 – 32 tahun; dan sisanya berusia 33 – 40 tahun.. Adapun dalam mencari data awal, peneliti menyediakan 3 pertanyaan survey antara lain

Pertanyaan pertama, yaitu adakah perbedaan antara memiliki pasangan dengan tidak. Pertanyaan ini bertujuan untuk mengukur variable *cinderella complex*. Berdasarkan hasil survey, 54% diantaranya menyatakan bahwa ada perbedaan yang dirasakan ketika memiliki pasangan dan tidak memiliki pasangan dengan alasan bahwa ketika berpasangan akan ada sosok yang membimbingnya berbagai hal. Sementara, 32% menyatakan bahwa ada perbedaan yang dirasakan ketika memiliki pasangan dan tidak dengan alasan ketika berpasangan akan ada sosok yang menjaga dan bertanggung jawab dalam finansial. Sedangkan, 13% menyatakan tidak adanya perbedaan antara memiliki pasangan dengan tidak. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendapat bahwa bagi mereka, kehadiran sosok pasangan (pria) sangat membantu dalam membimbingnya, yang disusul dengan dapat bertanggung jawab atas dirinya serta finansialnya. Berdasarkan hasil data ini menunjukkan bahwa mayoritas pekerja wanita di SCBD mengalami *cinderella complex* karena mereka merasa pasangannya (laki – laki) adalah sosok yang dapat membimbing, pelindung, dan bertanggung jawab atas finansial.

Pertanyaan kedua, yaitu apakah lebih cenderung untuk memutuskan sendiri atau perlu adanya arahan dari orang lain. Pertanyaan ini bertujuan untuk mengukur variable *cinderella complex*. Hasilnya menunjukkan bahwa 56% responden berpendapat bahwa dirinya akan lebih senang jika mengikuti arahan dari orang

lain terutama pasangannya dalam mengambil keputusan, sementara 44% menyatakan lebih senang jika memutuskan keputusannya sendiri tanpa adanya campur tangan orang lain. Berdasarkan hasil data ini menunjukkan bahwa mayoritas pekerja wanita di SCBD mengalami *cinderella complex* karena mereka lebih senang untuk mengikuti arahan dari orang lain dibandingkan memutuskan keputusannya sendiri, sehingga dapat diketahui bahwa mereka cenderung untuk mengharapkan pengarahan dari orang lain.

Pertanyaan ketiga, yaitu dalam bekerja apakah lebih cenderung berimprovisasi atau mengikuti cara kerja

orang lain. Pertanyaan ini bertujuan untuk mengukur variabel aktualisasi diri. Selanjutnya, 63% responden menyatakan bahwa mereka cenderung lebih senang untuk mengikuti cara orang lain dalam bekerja dan menyelesaikan sesuatu guna meminimalisir kesalahan yang akan terjadi, sementara 37% diantaranya menyatakan cenderung untuk berimprovisasi dan mengikuti cara kerja yang sesuai dengan dirinya guna meminimalisir kebosanan dalam bekerja. Berdasarkan hasil data ini menunjukkan bahwa mayoritas pekerja wanita di SCBD mengalami aktualisasi diri yang rendah karena mereka lebih senang untuk mengikuti cara orang lain yang pernah ada dalam bekerja dibandingkan berimprovisasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa mereka kurang memaksimalkan potensi dan kreativitas yang dimilikinya dalam menyelesaikan pekerjaan.

Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh kecenderungan *Cinderella complex* terhadap kebutuhan aktualisasi diri pada wanita pekerja dewasa awal di Kawasan SCBD, mengingat penelitian ini dirasa akan membawa manfaat dalam memberikan pemahaman lebih baik mengenai fase pendewasaan pada individu yang memiliki kecenderungan *cinderella complex*

II. TINJAUAN PUSTAKA

Cinderella Complex

Cinderella complex pertama kali dikemukakan oleh Colette Dowling pada tahun 1981 melalui bukunya yang berjudul “*The Cinderella Complex: Woman Hidden Fear of Independence*”. Dowling (1981) menyatakan bahwa *cinderella complex* merupakan seperangkat perilaku akan ketakutan menjadi sosok yang mandiri yang dialami oleh wanita sehingga wanita memendam potensi, bakat, dan kreativitas yang dimilikinya secara maksimal.

Cinderella complex merujuk pada ketergantungan secara psikis yang dialami oleh wanita dimana mereka ingin dilindungi dan dikasihi oleh orang lain terutama pria yang dapat menjadi pendorong utama untuk melemahkan kapasitas wanita serta tidak memaksimalkan potensi dan kreativitasnya (Chastine & Darmasetiawan, 2019). Wanita dengan kecenderungan *cinderella complex* merasa tidak mampu untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki. Ketika dihadapkan pada tantangan baru, mereka cenderung akan menyerah dan meminta pertolongan orang lain alih – alih mencobanya terlebih dahulu. Bahkan, *cinderella complex* kerap kali terjadi tanpa disadari oleh para wanita

(Chastine & Darmasetiawan, 2019), dan dapat dirasakan oleh wanita yang terlihat mandiri dan bahkan bekerja. Sebagai contoh sederhana nya adalah ketika wanita lelah dan jenuh dalam bekerja, kemudian Ia akan memikirkan untuk menikah sebagai jalan keluar dari penderitaan yang dialaminya. Pernikahan dijadikan sebagai alternatif yang tepat untuk permasalahan yang dialami wanita seakan dengan menikah ia tidak akan dihadapkan oleh kesulitan apapun.

Dowling (1992) menyatakan *cinderella complex* pada 6 aspek antara lain

a. Mengharapkan Pengarahan dari Orang Lain

Wanita dengan kecenderungan *cinderella complex* mengalami ketergantungan yang mendalam dengan orang lain. Hal ini kemudian akan menyebabkan Wanita tersebut kehilangan inisiatif dan orisinalitasnya yang membuat dirinya kerap kali ragu – ragu dalam bertindak. Dengan demikian, segala perilaku, tindakan, serta keputusan yang akan diambil perlu mendapatkan arahan dari orang lain.

b. Kontrol Diri Eksternal

Wanita seringkali mudah berhenti pada titik tertentu ketika mendapatkan suatu keberhasilan dan bahkan tidak ingin meraih keberhasilan yang lebih tinggi. Hal ini salah satunya disebabkan karena Wanita cenderung mempersepsikan bahwa keberhasilan yang didapatinya akibat adanya faktor eksternal, seperti sebuah keberuntungan. Selanjutnya, Wanita juga sulit untuk memiliki kontrol diri untuk memecahkan masalah ataupun sebagai faktor untuk mempengaruhi lingkungannya.

c. Rendahnya Harga Diri

Wanita cenderung memiliki harga diri yang lemah, sehingga seringkali mereka melemahkan inisiatif dan aspirasinya. Hal ini juga seringkali dihubungkan dengan perasaan tidak aman serta tidak mampu untuk menilai diri mereka secara pasti. Dengan demikian, harga diri yang rendah cenderung akan berpengaruh pada kecemasan, perasaan lemah, dan tidak mampu

d. Menghindari Tantangan dan Kompetisi

Wanita diasosiasikan pada sifat lemah lembut. Hal ini kemudian berdampak pada kepribadian Wanita di mana mereka merasa takut salah, memiliki perasaan tidak enak, tidak bersemangat, dan kurangnya optimisme. Hal ini kemudian menghalangi dirinya untuk berkompetisi serta menunjukkan kompetensinya dalam menghadapi berbagai rintangan.

e. Mengandalkan pria

Wanita seringkali mengandalkan pria baik sebagai pelindungnya maupun finansial. Ketergantungan ini menyebabkan Wanita menjadi berani melakukan sesuatu ketika pria ikut serta dan merestui dalam hal tersebut. Kemudian, Wanita juga mudah menyerah ketika menghadapi tantangan yang lebih berat dan membuat dirinya meminta perlindungan maupun pertolongan dari pria.

f. Ketakutan Kehilangan Femitas

Wanita seringkali dilanda oleh oleh ketakutan menjadi sosok yang mandiri dan sukses. Hal ini yang dikenal sebagai kepanikan gender biasanya disebabkan karena Wanita takut akan kehilangan jati diri mereka yang seharusnya adalah sosok yang feminin. Wanita yang digambarkan sebagai individu yang penuh kasih sayang, lemah lembut, kalem dan suka berhati – hati, akan merasa cemas jika karakteristik tersebut hilang dari dirinya.

Colette Dowling (1992) mengklasifikasikan *cinderella complex* ke dalam 4 faktor antara lain

a. Konsep Diri

Saputri (2013) dalam Sakinah (2021) menyatakan bahwa salah satu faktor dari *cinderella complex* adalah konsep diri di mana pandangan akan dirinya sendiri yang muncul akibat adanya interaksi sosial (Widiarti, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wulansari (2010) dalam Iffah (2019) pada mahasiswi fakultas psikologi di Universitas Diponegoro menyatakan bahwa konsep diri memberikan sumbangan sebesar 49,6% terhadap kecenderungan *cinderella complex*.

b. Pola Asuh

Pola asuh selalu menjadi peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan individu. Salah satunya adalah kemandirian. Pola asuh diyakini dapat mempengaruhi tingkat kemandirian anak termasuk pada Wanita. Pola asuh orangtua pun bervariasi. Baumrind mengklasifikasikan pola asuh ke dalam 4 jenis, yaitu (1) *Authoritarian*; (2) *authoritative*; (3) *neglectful*; dan (4) *Indulgent*. Berdasarkan penelitian terdahulu, menyatakan bahwa pola asuh permisif memiliki hubungan yang negatif dengan kecenderungan *cinderella complex*. Artinya, semakin tinggi pola asuh orang tua yang permisif, maka semakin rendah kecenderungan *cinderella complex* pada anak. Hal ini dikarenakan sikap permisif orang tua di mana memberikan kelonggaran dan peraturan yang tidak ketat serta adanya kebebasan dalam

mengambil keputusan akan menyebabkan anak berkembang menjadi pribadi yang mandiri (Fitriani, Arjangi, & Rohmatun, 2017). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2013) dalam Oktinisa, Rinaldi, & Hermaleni (2017) menghasilkan bahwa pola asuh orang tua yang otoriter menjadi salah satu faktor terbentuknya *cinderella complex*. Hal ini dikarenakan pada pola asuh otoriter, anak tidak dibebaskan dalam menentukan pilihannya sehingga anak menjadi terbiasa untuk ketergantungan dengan orang lain.

c. **Kematangan Beragama**

Kematangan beragama menjadi salah satu faktor *cinderella complex*, di mana kematangan beragama dapat mempengaruhi kehidupan Wanita baik kepada Tuhannya, diri sendiri, maupun orang lain (Sakinah, 2021). Wanita yang sudah matang dalam beragama akan memiliki pedoman hidup, sehingga ia dapat lebih berpikir kritis, objektif, tidak mudah percaya, bertanggungjawab, dan penuh semangat (Santoso, Rustam, & Setiowati, 2008) dalam Sakinah (2021).

d. **Sosial Budaya**

Budaya yang terlahir dari lingkungan adalah menjadi salah satu faktor dari *cinderella complex*. Budaya patriarki yang melekat pada masyarakat Indonesia menjadi penyebab dari munculnya perilaku ketergantungan pada wanita terhadap pria. Hal ini dikarenakan budaya patriarki menempatkan Wanita pada posisi kedua setelah pria. Wanita harus mengikuti keputusan pria dan cenderung bekerja di belakang punggung pria, sehingga Wanita tidak memiliki kekuatan dan menjadikannya sosok yang lemah. Hal ini serupa dengan pernyataan Dowling (1992) yang menyatakan bahwa budaya memposisikan Wanita menjadi sosok yang lemah dan cenderung memanfaatkan perasaannya dibandingkan pria, sehingga masyarakat cenderung memberikan peluang yang besar kepada pria untuk meraih kesuksesan, kenaikan status sosial serta jabatan.

Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan individu untuk menjadi seseorang yang diinginkannya sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya (Robbins & Coulter, 2012). Seorang individu akan benar – benar bahagia jika individu tersebut telah berhasil mencapai aktualisasi dirinya (Gopinath, 2020). Seorang individu mungkin memiliki segalanya, hidup di

lingkungan yang nyaman dan sehat, memiliki keluarga dan teman yang menyayanginya, namun individu tersebut masih perlu memiliki tujuan hidup yang ingin dicapainya setiap saat. Tujuan hidup ini memerlukan usaha yang dilakukan oleh individu dengan memaksimalkan potensi yang dimilikinya, sehingga menjadi sosok versi terbaiknya yang diinginkannya (Robbins & Coulter, 2012) Robbins & Coulter (2010) berpendapat bahwa aktualisasi diri memiliki 3 aspek antara lain.

1) **Growth Need**

Growth need atau dikenal sebagai kebutuhan akan pertumbuhan merupakan suatu kebutuhan manusia untuk memahami dan mengetahui sesuatu guna kepentingan pertumbuhan dan perkembangannya yang dihargai oleh orang lain

2) **Achieving One's Potential**

Kebutuhan pencapaian potensi suatu individu merupakan suatu kebutuhan untuk mengembangkan potensi, bakat, kemampuan, dan kinerja yang ada di dalam dirinya secara maksimal

3) **Self – Fulfillment**

Kebutuhan pemenuhan diri atau *self – fulfillment* merupakan suatu kebutuhan untuk memenuhi keberadaan diri dengan cara memaksimalkan penggunaan potensi dan bakat yang ada pada dirinya

Yuliana (2018) berpendapat bahwa aktualisasi diri memiliki 2 faktor penghambat, yaitu faktor internal dan eksternal.

a. **Faktor Internal**

Faktor internal disebabkan dari dalam diri individu. Faktor internal meliputi berikut ini.

- 1) Ragu dan tidak tahu akan potensi diri
- 2) Takut untuk mengungkapkan potensi yang dimiliki sehingga potensi tersebut tidak dapat berkembang

b. **Faktor Eksternal**

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri. Faktor eksternal meliputi antara lain

1) **Budaya**

Potensi yang dimiliki oleh suatu individu seringkali tidak mendapat dukungan dari budaya masyarakat yang salah satunya disebabkan oleh perbedaan karakter

2) **Lingkungan**

Lingkungan menjadi salah satu faktor dalam perkembangan suatu individu, termasuk dalam upaya mengaplikasikan aktualisasi diri seseorang. Lingkungan yang baik tentunya akan mendukung

seseorang dalam mewujudkan aktualisasi dirinya

3) Pola Asuh

Bukan sebuah rahasia umum bahwa pola asuh memang menjadi faktor penting dalam perkembangan suatu individu. Pengaruh keluarga dalam mendukung aktualisasi anak – anaknya sangat besar.

Dewasa Awal

Dewasa merupakan organisme yang telah tumbuh menjadi ukuran dan kekuatan yang sempurna (Hurlock, 1980). Hurlock kemudian membagi masa dewasa menjadi tiga fase, yaitu (1) fase dewasa awal dengan rentang usia 18 – 40 tahun, (2) Fase dewasa madya dengan rentang usia 40 – 60 tahun, dan (3) Fase dewasa lanjut dengan rentang usia > 60 tahun. Fase dewasa awal ditandai dengan adanya perubahan fisik maupun psikologis yang sudah mencapai kematangannya. Berbeda halnya dengan Hurlock, Santrock (2010) menyatakan bahwa fase dewasa awal merupakan masa peralihan dari remaja menuju dewasa dengan rentang usia 18 – 25 tahun yang ditandai dengan aktivitas yang melibatkan eksperimen dan eksplorasi.

Individu yang berada pada tahap dewasa awal berarti individu tersebut berada pada tahap peralihan baik fisik, intelektual, peran sosial, dan psikologis yang disertai dengan melemahnya kemampuan reproduktif (Mappier, 1983) dalam (Putri, 2019). Individu pada tahap dewasa awal memiliki perkembangan fisik yang sudah mencapai puncaknya. Dewasa awal memiliki kesehatan yang prima, sehingga mendukung mereka untuk memaksimalkan mereka dalam berkegiatan secara proaktif, kreatif, dan energik. Hurlock (1996) pun menyatakan bahwa dewasa awal ditandai dengan beberapa karakteristik berikut ini: (1) Fase Reproduksi di mana individu aktif dalam menjalin hubungan yang lebih intim dengan orang lain dan membangun rumah tangga, (2) Fase bermasalah, di mana banyak perubahan yang terjadi pada individu sehingga perlu adanya penyesuaian diri, (3) Fase penuh ketegangan emosional, di mana individu dipenuhi dengan ketakutan dan kekhawatiran ketika dihadapkan pada suatu tantangan dalam proses penyesuaian diri, dan (4) Fase ketergantungan dan perubahan nilai, di mana individu cenderung untuk diterima dalam kelompoknya yang mengakibatkan adanya ketergantungan antar sesama.

Hurlock (2009) dalam Putri (2019) menyatakan individu yang berada pada fase dewasa awal sangat perlu untuk menyelesaikan tugas perkembangannya. Adapun tugas perkembangan pada dewasa awal menurut Hurlock antara lain

- a. Mendapat pekerjaan
- b. Menentukan teman hidup
- c. Menjalinkan hubungan yang lebih intim dan membentuk keluarga
- d. Merawat dan membesarkan anak – anak
- e. Mengelola rumah tangga
- f. Menerima tanggung jawab
- g. Ikut serta dalam suatu kelompok sosial

Karyawan SCBD

Hasibuan (2002) dalam Onibala, Saerang, & Dotulong (2017) menyatakan bahwa karyawan adalah individu penjual jasa pikiran maupun tenaga serta mendapat kompensasi yang telah disepakati. Suatu perusahaan pasti membutuhkan seorang karyawan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sementara Sudirman Central Business District atau SCBD merupakan kawasan bisnis yang terletak di jantung kota Jakarta antara jalan Sudirman, Jalan Gatot Subroto, dan Jembatan Semanggi Jakarta Selatan (*Sudirman Central Business District*, 2019).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausal-komparatif, yaitu penelitian empiris yang sistematis dimana peneliti mengontrol variabel bebas karena variabel tersebut tidak dapat dimanipulasi (Emzir, 2016) dalam (Ahmad, 2018). Tujuan dari penggunaan desain penelitian kausal-komparatif adalah untuk melihat bagaimana pengaruh Cinderella Complex terhadap Aktualisasi Diri wanita pekerja Dewasa Awal di kawasan SCBD.

Penelitian ini dilakukan di kawasan SCBD, Jakarta Selatan dengan mengikutsertakan 185 pekerja wanita di SCBD yang memiliki karakteristik sebagai berikut (1) Wanita; (2) Berusia 18 – 40 tahun; (3) Bekerja di Kawasan SCBD; (4) Beragama Islam. Adapun alasan peneliti memilih kawasan SCBD sebagai tempat penelitian karena kawasan SCBD ini dipenuhi oleh pekerja muda, termasuk wanita karir, dari berbagai latar belakang pendidikan, suku dan budaya yang sibuk meniti jenjang karir mereka. Sementara waktu pelaksanaan penelitian ini adalah bulan April 2022 sampai dengan selesai.

Alat pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, dalam bentuk skala *likert* 4 poin (STS-SS). Alat ukur ini merupakan salah satu jenis alat pengumpulan data yang disampaikan kepada responden atau subyek penelitian melalui sejumlah daftar pernyataan

tertulis yang berhubungan dengan variabel penelitian. Metode dalam penelitian ini merupakan *self-report* yang digunakan karena kemudahan pelaksanaan, dimana subjek dapat mempertahankan anonimitasnya.

IV. HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Responden

Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah 185 pekerja wanita dewasa awal di kawasan SCBD dengan rentang usia 18 – 40 tahun. Data yang diperoleh antara lain (1) Responden dengan rentang usia 18 – 25 tahun sebanyak 71 responden atau setara dengan 38,4% (2) Responden dengan rentang usia 26 – 33 tahun sebanyak 74 responden atau setara dengan 40%; (3) Responden dengan rentang usia 33 – 40 tahun sebanyak 40 responden atau setara dengan 21,6%.

Selanjutnya jika dilihat dari status, dapat diketahui bahwa 61,1% dari total responden pada penelitian ini belum menikah dengan jumlah 113 responden. Sementara sisanya, 38,9% dari total responden sudah menikah atau setara dengan 72 responden. Sementara, jika dilihat dari latar belakang pendidikan, dapat diketahui bahwa dapat diketahui bahwa 66,49% dari total responden atau setara dengan jumlah 123 responden memiliki latar belakang pendidikan terakhir yaitu S1, 25,4% atau setara dengan jumlah 47 responden memiliki latar belakang pendidikan terakhir yaitu diploma, dan 8,11% atau 15 responden memiliki latar belakang pendidikan terakhir S2 / S3.

Analisis Statistik Deskriptif

Ghozali (2018) menyatakan statistik deskriptif merupakan sebuah statistik yang digunakan dalam menganalisis data dengan memberikan gambaran atau deskriptif sebuah data. Analisis ini dapat memudahkan peneliti dalam menginterpretasikan hasil analisis serta penjelasannya. Data mentah yang didapat pada umumnya masih acak dan tidak terorganisir, sehingga perlu untuk diringkas dengan baik dan teratur dalam bentuk tabel maupun grafis. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis statistik deskriptif dengan tujuan untuk mengkategorisasikan data penelitian. Adapun deskripsi data hasil penelitian ini dijadikan menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Hasil kategorisasi kecenderungan *cinderella complex* menunjukkan 48,6% wanita pekerja di kawasan SCBD atau setara dengan 90 wanita memiliki kecenderungan *cinderella complex* tinggi, kemudian 71 wanita (38,4%) memiliki tingkatan

yang sedang, dan 24 wanita (13%) memiliki tingkatan yang rendah. Sementara, hasil kategorisasi aktualisasi diri menunjukkan 49,2% wanita pekerja di kawasan SCBD atau setara dengan 91 wanita memiliki kecenderungan aktualisasi diri rendah, kemudian 66 wanita (35,7%) memiliki tingkatan yang sedang, dan 28 wanita (15,1%) memiliki tingkatan yang tinggi

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah persebaran data pada skala *cinderella complex* dan aktualisasi diri bersifat normal atau tidak. Untuk mengetahui nilai uji normalitas melalui *software* SPSS 26.0 dengan uji Kolmogoroc-Smirnov (K-S).

Tabel.1 Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	Df	Sig.
Cinderella	.051	185	.200
Complex			*
Aktualisasi	.058	185	.200
Diri			*

Berdasarkan **Tabel.1** hasil uji normalitas dari *cinderella complex* dan aktualisasi diri, menunjukkan nilai signifikansi *cinderella complex* adalah 0,200, sementara nilai signifikansi aktualisasi diri adalah 0,200. Artinya, skala *cinderella complex* dan aktualisasi diri berdistribusi normal. Selanjutnya, persebaran kedua skala dapat dilihat melalui diagram pencar berikut ini

Hasil Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat linear atau tidak. Adapun syarat dari pengujian linearitas adalah jika nilai signifikansi < 0,05 dan nilai deviasi linearitas signifikansi > 0,05 sehingga hubungan antar variabel bebas dan terikat dapat dikatakan linear.

Berdasarkan hasil uji linearitas yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *linearity* sebesar 0,000, sehingga nilai signifikansi *linearity* memenuhi persyaratan $p < 0,05$. Sementara, jika dilihat pada kolom *deviation from linearity* menunjukkan nilai sebesar 0,626, sehingga nilai signifikansi ini memenuhi syarat $p > 0,05$ Dengan demikian, variabel dalam penelitian ini bersifat linear.

Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk melihat apakah variabel *cinderella complex* berpengaruh secara signifikan terhadap aktualisasi diri. Dalam penelitian ini kaidah uji hipotesis dengan melihat t-test, F-test, dan analisis regresi berganda.

Uji t

Uji t bertujuan untuk melihat signifikansi pengaruh yang diberikan variabel bebas (*cinderella complex*) secara parsial terhadap variabel terikat (aktualisasi diri). Untuk pengambilan kesimpulan dalam uji t adalah apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $sig. < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, ada hubungan yang signifikan.

Nilai t_{tabel} untuk taraf signifikansi sebesar 0,05 pada penelitian ini dengan $n = 185$ dan $df = (n - 2) = 182$ adalah 1,97308. Untuk menarik kesimpulan pada penelitian ini, menggunakan uji hipotesis dengan memanfaatkan *software* SPSS 26. Berikut hasil uji t yang telah dilakukan.

- a. **Aspek 1**, yaitu mengharapkan pengarahannya dari orang lain memiliki nilai t_{hitung} sebesar $-4,022 > t_{tabel}$ (1,97308) dengan taraf signifikansi $0,003 < 0,05$. Adapun nilai negatif pada $-4,022$ menunjukkan bahwa aspek ini memiliki pengaruh berbanding terbalik dengan variabel aktualisasi diri. Dengan demikian, aspek 1 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aktualisasi diri.
- b. **Aspek 2**, yaitu kontrol diri eksternal memiliki nilai t_{hitung} sebesar $-2,254 > t_{tabel}$ (1,97308) dengan taraf signifikansi $0,035 < 0,05$. Adapun nilai negatif pada $-2,254$ menunjukkan bahwa aspek ini memiliki pengaruh berbanding terbalik dengan variabel aktualisasi diri. Dengan demikian, aspek 2 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aktualisasi diri.
- c. **Aspek 3**, yaitu rendahnya harga diri memiliki nilai t_{hitung} sebesar $-3,414 > t_{tabel}$ (1,973) dengan taraf signifikansi $0,015 < 0,05$. Adapun nilai negatif pada $-3,414$ menunjukkan bahwa aspek ini memiliki pengaruh berbanding terbalik dengan variabel aktualisasi diri. Dengan demikian, aspek 3 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aktualisasi diri.
- d. **Aspek 4**, yaitu ketakutan kehilangan femininitas memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1,565 dengan taraf signifikansi 0,119. Nilai ini tidak memenuhi syarat karena $1,565 < t_{tabel}$ (1,973) dan $0,119 > 0,05$. Dengan demikian, aspek 4 memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap aktualisasi diri.
- e. **Aspek 5**, yaitu menghindari tantangan dan kompetisi memiliki nilai t_{hitung} sebesar $-3,768 > t_{tabel}$ (1,973) dengan taraf signifikansi $0,021$

$< 0,05$. Adapun nilai negatif pada $-3,768$ menunjukkan bahwa aspek ini memiliki pengaruh berbanding terbalik dengan variabel aktualisasi diri. Dengan demikian, aspek 5 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aktualisasi diri.

- f. **Aspek 6**, yaitu mengandalkannya laki-laki memiliki nilai t_{hitung} sebesar $-2,344 > t_{tabel}$ (1,973) dengan taraf signifikansi $0,029 < 0,05$. Adapun nilai negatif pada $-2,344$ menunjukkan bahwa aspek ini memiliki pengaruh berbanding terbalik dengan variabel aktualisasi diri. Dengan demikian, aspek 6 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aktualisasi diri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan aspek dari *cinderella complex* memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap aktualisasi diri, kecuali aspek 4 (ketakutan kehilangan femininitas).

Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh bersama – sama variabel bebas (*cinderella complex*) terhadap variabel terikat (aktualisasi diri). Apabila $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ dan $sig. \alpha < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, ada hubungan yang signifikan.

Berdasarkan hasil perhitungan melalui $df(N_1)$ yang bernilai 5 dan $df(N_2)$ bernilai 182, sehingga nilai F_{tabel} adalah 2,26. Sementara, hasil uji F yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa F_{hitung} memiliki nilai 24,967 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai ini memenuhi persyaratan bahwa $24,967 \geq 2,26$ dan $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, variabel *cinderella complex* berpengaruh secara signifikan terhadap variabel aktualisasi diri.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar *cinderella complex* dapat mempengaruhi aktualisasi diri. Berdasarkan hasil koefisien determinasi, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) pada penelitian ini adalah sebesar 0,767 atau senilai dengan 76,7%. Dengan demikian, variabel *cinderella complex* memberikan pengaruh terhadap aktualisasi diri dengan sumbangan 76,7%, sementara sisanya yaitu 23,3% aktualisasi diri dipengaruhi variabel lain.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi merupakan suatu analisis yang bertujuan untuk mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, dilakukan uji analisis regresi dengan menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui

pengaruh tiap aspek variabel bebas (*cinderella complex*) terhadap variabel terikat (aktualisasi diri). Berdasarkan hasil uji analisis regresi berganda yang telah dilakukan, maka dapat dirumuskan model persamaan regresi berikut ini

$$Y = 79,938 - 0,397 X_1 - 0,172 X_2 - 0,052 X_3 + 0,258 X_4 - 0,267 X_5 - 0,324 X_6$$

Selanjutnya, untuk mengetahui sumbangan tiap – tiap aspek *cinderella complex* terhadap aktualisasi diri dapat digunakan uji koefisien determinasi parsial. Dalam mengambil keputusan koefisien determinasi parsial dapat menggunakan rumus R^2 (parsial) = Standardized Coefficients Beta x Koefisien korelasi x 100%.

Tabel.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial

Aspek	Standardized Coefficients (Beta)	Koefisien Korelasi	Sumbangan (%)
Aspek 1	-0.524	-0.692	36.3%
Aspek 2	-0.289	-0.394	11.4%
Aspek 3	-0.311	-0.429	13.3%
Aspek 4	0.317	-0.434	-13.8%
Aspek 5	-0.333	-0.284	9.5%
Aspek 6	-0.404	-0.342	13.8%

Berdasarkan **Tabel.2** hasil uji koefisien determinasi secara parsial menunjukkan bahwa aspek 1 memiliki pengaruh sebesar 36,3% terhadap aktualisasi diri, aspek 2 memiliki pengaruh sebesar 11,4% terhadap aktualisasi diri, aspek 3 memiliki pengaruh sebesar 13,3% terhadap aktualisasi diri, aspek 4 memiliki pengaruh sebesar -13,8% terhadap aktualisasi diri, aspek 5 memiliki pengaruh sebesar 9,5% terhadap aktualisasi diri, dan aspek 6 memiliki pengaruh sebesar 13,8% terhadap aktualisasi diri.

Tabel.3 Hasil Regresi Keseluruhan

Apabila dilihat dari **Tabel.3** hasil regresi secara keseluruhan, maka akan diperoleh nilai konstanta pada variabel *cinderella complex* sebesar 80,067 dan nilai Beta koefisien regresinya adalah -0,414. Hasil ini memiliki arti bahwa jika *cinderella complex* mengalami peningkatan sebesar 1%, maka tingkat aktualisasi akan menurun sebesar -0,414, karena hasil koefisien memiliki nilai negatif sehingga hubungan antara kedua variabel bersifat berbanding terbalik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, didapatkan hasil bahwa variabel *cinderella complex* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan dengan nilai Beta koefisien regresi adalah -0,414. Cinderella complex memberikan sumbangsih sebesar 76,7% terhadap variabel aktualisasi diri pada wanita pekerja dewasa awal di kawasan SCBD. Artinya, semakin tinggi tingkat kecenderungan *cinderella complex*, maka tingkat aktualisasi dirinya akan semakin rendah. Sebaliknya, jika tingkat kecenderungan *cinderella complex* rendah, maka tingkat aktualisasi dirinya akan semakin tinggi.

Jika dilihat melalui analisis deskriptif, mayoritas wanita pekerja di SCBD memiliki tingkat aktualisasi diri yang rendah, yaitu 91 orang atau dengan 49,2%. Aktualisasi diri yang rendah ini kemungkinan disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, sementara faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu, seperti budaya, lingkungan, dan pola asuh (Yuliana, 2018).

Selanjutnya, jika dilihat dari tingkat *cinderella complex*, wanita pekerja di SCBD dalam penelitian ini memiliki tingkat *cinderella complex* yang tinggi, yaitu sebanyak 90 orang (48,6%). Collete Dowling (1992) menyatakan faktor – faktor *cinderella complex* antara lain konsep diri, kematangan beragama, pola asuh, dan sosial budaya.

Cinderella complex dan aktualisasi diri memiliki kemiripan akan faktor – faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor pola asuh dan sosial budaya. Kedua faktor ini kemungkinan yang memperkuat pengaruh *cinderella complex* terhadap aktualisasi diri wanita pekerja dewasa awal di kawasan SCBD.

Wanita di Indonesia masih terperangkap oleh nilai – nilai budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Nilai – nilai budaya ini menciptakan

Model	Coefficients ^a	
	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	80.067	4.753
Total X	-.414	.046

sistem patriarki yang dapat membatasi kesempatan wanita untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Patriarki merupakan sebuah sistem secara turun temurun meletakkan laki-laki dalam posisi tertinggi suatu struktur sosial (Nurhayati, 2012). Atik Catur Budiarti (2010) melalui penelitiannya menyatakan bahwa wanita yang memiliki persepsi yang konservatif, di mana

mereka percaya akan sistem patriarki, maka akan mengakibatkan tingkah lakunya cenderung menurunkan aktualisasi dirinya. Nyatanya, budaya yang menganut sistem patriarki juga dapat membuat wanita menjadi ketergantungan dan membentuk perilaku yang mengarah pada *cinderella complex*. Penelitian yang dilakukan oleh Patmawaty Taibe (2016) menyatakan bahwa wanita yang dibesarkan di Bugis, cenderung memiliki tingkat aktualisasi diri yang rendah. Wanita Bugis masih menganggap laki – laki sebagai sosok yang dominan, sehingga wanita Bugis cenderung bergantung pada laki laki (Taibe, 2016). Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa budaya sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan wanita. Nilai – nilai budaya ini kemudian diwariskan oleh pola asuh orangtua.

Pola asuh juga memiliki peran yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan individu, tak terkecuali kemandirian seorang wanita. Pola asuh yang tepat, akan mengakibatkan wanita tumbuh menjadi sosok mandiri, sebaliknya pola asuh yang kurang tepat dapat menyebabkan wanita tumbuh menjadi sosok yang dependen dan cenderung mengalami *cinderella complex* (Dowling, 1992). Pola asuh juga dapat mempengaruhi keinginan wanita untuk mengaktualisasikan dirinya. Chastine & N.K. Darmasetiawan pada tahun 2019 melalui penelitiannya menyatakan bahwa pola asuh merupakan salah satu faktor utama penyebab *cinderella complex* di mana melalui pola asuh, wanita secara tidak langsung diajarkan dan dididik untuk selalu mensupport dan mematuhi laki – laki (suami) meskipun bekerja atau tidak. Sehingga, bekerja tidak lebih diutamakan oleh seorang wanita dibandingkan dengan perannya sebagai seorang istri dan ibu. Dengan demikian, Wanita terbiasa untuk tidak memaksimalkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya serta dapat menurunkan aktualisasi dirinya. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Hidayat (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh terhadap aktualisasi diri siswa di MTsN Batusangkar dengan nilai signifikansi 0,383.

Selanjutnya, ketika dilihat lebih mendalam dan terperinci, ditemukan bahwa aspek yang paling mendominasi adalah mengharapkan pengarahan dari orang lain, yang mana memiliki nilai koefisien -0,397 dengan nilai signifikansi sebesar $0,003 < p (0,05)$. Aspek ini memberikan sumbangsih sebesar 36,3%.. Hal ini kemungkinan diakibatkan oleh konsep diri wanita yang memandang dirinya sebagai sosok yang asertif, pasif, dan submisif. Penelitian yang dilakukan oleh Sapti Wulansari pada tahun 2010 membuktikan pernyataan ini

dengan hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara konsep diri terhadap *cinderella complex*, dengan memberikan sumbangan 49,6% dalam diri mahasiswa perempuan. Dengan demikian, konsep diri wanita tersebut akan menyebabkan dirinya mengalami keraguan dalam bertindak serta selalu menunggu arahan dari luar dalam mengambil sebuah keputusan. Ia tidak lagi memiliki keinginan untuk menjadi dirinya sendiri dan ambisi untuk menjadi seseorang yang ia inginkan, sehingga tingkat aktualisasi dirinya rendah.

Sementara, aspek 4, yaitu ketakutan kehilangan feminitas, tidak berpengaruh secara signifikan terhadap aktualisasi diri karena taraf signifikansi $0,119 > 0,05$.. Hal ini berarti, responden, yang merupakan wanita pekerja di kawasan SCBD memiliki kecenderungan untuk tidak takut akan kehilangan sifat feminitasnya (sifat kewanitaan). Ia tidak menghindari aktivitas yang tidak sesuai dengan fitrah perempuan, seperti bekerja dan menjadi pemimpin. Menurut responden, wanita masih bisa tetap bekerja walaupun sudah menikah dengan izin dari suami. Hal ini berarti, meskipun responden memiliki kesadaran akan perannya sebagai wanita dan seorang isteri, namun ia percaya bahwa masih dapat mempertahankan sifat feminimnya. Sakinah (2021) juga menyatakan bahwa kematangan dalam beragama dapat mempengaruhi aspek kehidupan wanita. Agama islam memandang sama kepada umatnya baik laki – laki maupun perempuan. Prinsip dasar islam adalah melihat perbedaan manusia bukan dilihat dari jenis kelamin, usia, ras, etnis, dan keturunan, melainkan derajat pengabdian dan ketaqwaannya kepada Allah (Nurhayati, 2012). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mungkin, responden sudah mulai mencapai kematangan beragama sehingga memahami bahwa aktualisasi diri tidak akan mengurangi nilai feminitasnya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam penelitian ini, sebanyak 91 responden (49,2%) memiliki tingkat aktualisasi diri yang rendah, 66 responden (35,7%) memiliki tingkat aktualisasi diri yang sedang, dan 28 responden (15,7%) memiliki tingkat aktualisasi diri yang tinggi. Sementara, jika dilihat dari tingkat *cinderella complex*, sebanyak 90 responden (48,6%) memiliki tingkat *cinderella complex* yang tinggi, 71 wanita (38,4%) memiliki tingkatan yang sedang, dan 24 wanita (13%) memiliki tingkatan yang rendah.

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang negative antara cinderella complex terhadap aktualisasi diri wanita pekerja dewasa awal di kawasan SCBD dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,414 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000. Cinderella complex memberikan sumbangan sebesar 76,7% terhadap variabel aktualisasi diri pada wanita pekerja dewasa awal di kawasan SCBD. Hal ini menunjukkan bahwa apabila semakin tinggi kecenderungan *cinderella complex* maka semakin rendah aktualisasi diri pada wanita pekerja dewasa awal di kawasan SCBD Jakarta Selatan. Sebaliknya, apabila semakin rendah kecenderungan *cinderella complex* maka semakin tinggi aktualisasi diri pada wanita pekerja dewasa awal di kawasan SCBD Jakarta Selatan.

Selanjutnya, aspek dari *cinderella complex* yang paling mempengaruhi aktualisasi diri dalam penelitian ini adalah mengharapkan pengarahannya dari orang lain dengan sumbangan sebesar 36,3%. Wanita memiliki keraguan dalam bertindak serta selalu menunggu arahan dari luar ketika ingin mengambil suatu keputusan. Hal ini disebabkan karena adanya konsep diri wanita yang memandang dirinya sebagai sosok yang pasif, submisif, dan asertif, sehingga dirinya cenderung bergantung pada orang lain dan tidak berusaha untuk memaksimalkan potensi yang dimilikinya.

Namun demikian, tingkat aktualisasi diri wanita ternyata tidak dipengaruhi aspek ketakutan terhadap hilangnya sifat feminitas mereka. Wanita tidak menghindari aktivitas yang dianggap tidak sesuai dengan fitrah perempuan, seperti bekerja dan menjadi pemimpin. Ini sesuai dengan prinsip dasar islam, yang melihat perbedaan manusia bukan dilihat dari jenis kelamin, usia, ras, etnis, dan keturunan, melainkan derajat pengabdian dan ketaqwaannya kepada Allah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti dapat menyarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Bagi Responden,

Diharapkan wanita pekerja dapat meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri serta meningkatkan kemandiriannya sehingga dapat memanfaatkan kemampuan dan kreatifitasnya secara maksimal. Upaya tersebut dapat dicapai dengan melatih dan mengembangkan setiap potensi yang dimiliki dengan mencoba untuk berani dalam menghadapi tantangan, menjadi seorang pemimpin, dan mengikutsertakan diri dalam

berbagai kegiatan dalam pekerjaan, seperti pelatihan.

2. Bagi Industri

Bagi industri tempat wanita bekerja agar dapat membuat psikoedukasi, seminar dan pelatihan mengenai kemandirian, leadership, dan lainnya agar perempuan paham dalam memanfaatkan potensi dirinya di dunia kerja.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya,

Penelitian ini hanya memfokuskan pada variabel *cinderella complex* dengan aktualisasi diri pada pekerja wanita dewasa awal di kawasan SCBD Jakarta Selatan. Peneliti yang tertarik melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan *cinderella complex* dan aktualisasi diri, diharapkan dapat lebih memperkaya penelitian ini, yaitu dengan melihat faktor budaya, usia, dan kematangan beragama yang diduga memiliki pengaruh terhadap *cinderella complex*. Diharapkan juga dapat memberikan acuan atau referensi tambahan dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adam, A. (2021). Perempuan Dan Literasi Di Era Digitalisasi. *Al-Wardah*, 15(2).
- [2] Ahmad, M. A. (2018). Penelitian Kausal Komparatif. In A. Ibrahim, A. H. Alang, Baharuddin, M. A. Ahmad, & Darmawati', *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gunadarma Ilmu.
- [3] Arianto, T., & Erlita, E. (2021). Analisis Pengaruh Kebutuhan Aktualisasi Diri, Penghargaan dan Kebutuhan Sosial Terhadap Pengembangan Karir. *Jurnal Ekombis Review*.
- [4] Berk, L. E. (2012). *Developmental Through the Lifespan*. Boston: Pearson. Bibliography
- [5] Chastine, V., & Darmasetiawan, N. (2019). Cinderella Complex on Working Women. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 30(8), 103 - 106.
- [6] Dowling, C. (1981). *The Cinderella Complex: Women's Hidden Fear of Independence*. New York: Pocket Books.
- [7] Elvina. (2020). Pengaruh Aktualisasi Diri dan Beban Kerja terhadap Prestasi Kerja Pegawai Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Labuhanbatu Utara. *EBMA: Ekonomi Bisnis Manajemen dan Akuntansi*, 1(1).
- [8] Fitriani, A., Arjangga, R., & Rohmatun. (2017). Perception about The System Educate Permisif

- of Parents with Cinderella Complex at Female Students. *Proyeksi*, 4(2).
- [9] Friedman, H., & Schustack, M. (2006). *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern* (3 ed.). Jakarta: Erlangga.
- [10] Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [11] Ginting, P. A. (2018). Implementasi Teori Maslow dan Peran Ganda Pekerja Wanita K3L. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3).
- [12] Gopinath, D. R. (2020). Prominence of Self - Actualization in Organization. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(1).
- [13] Hidayat, R. (2018). Korelasi Pola Asuh dengan Aktualisasi Diri di MTsN Batusangkar. Skripsi: Institut Agama Islam Negeri (IAIN).
- [14] Hurlock, E. B. (1980). *Developmental Psychology A Life Span Approach*. New York: Mc. Graw Hil Book.
- [15] Iffah, C. (2019). Pengaruh Kecenderungan Cinderella Complex terhadap Kualitas Perencanaan Karier pada Mahasiswi Unnes. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- [16] Kompasiana. (2018). CBD Sudirman, Kawasan Bisnis Terpadu Nomor Satu Jakarta. Retrieved from Kompasiana.com.
- [17] Kompasiana. (2021). Retrieved from Kompasiana.com.
- [18] Lestari, A. Y., Deki Dau, Y. L., & Januru, L. (2021). Pengaruh Pemenuhan Kebutuhan Anak Didik terhadap Proses Aktualisasi Diri Anak pada Pendidikan Anak Usia Disi (PAUD) Santo Vicentius A Paulo Kupang. *Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan (SELIDIK)*, 2(1).
- [19] Lindsey, L. L. (2016). *Gender Roles a Sociological Perspective* (6th ed.). New York: Routledge.
- [20] Maslow, A. (1970). *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row .
- [21] Matondang, Y. A. (2020). Pengaruh Kebutuhan Aktualisasi Diri Penghargaan, dan Kebutuhan Sosial terhadap Prestasi Kerja Karyawan pada PT PDAM Tirtalihou Kabupaten Simalungun. Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.
- [22] Nurhayati, E. (2012). *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- [23] Oktinisa, T. F., Rinaldi, & Hermaleni, T. (2017). Kecenderungan Cinderella Complex pada Mahasiswa Perempuan Ditinjau dari Persepsi Pola Asuh. *Jurnal RAP UNP*, 8(2).
- [24] Onibala, A., Saerang, I., & Dotulong, L. (2017). Comparative Analysis of Permanent Employees and Non - Permanent Employees Achievements in the Office of the Sinode GMIM. *UNSRAT*, 05(02).
- [25] Patriamin, A. I. (2020). Hubungan antara Persepsi Pola Asuh Orangtua dengan Cinderella Complex pada Mahasiswi Universitas Islam Riau. Skripsi: Universitas Islam Riau.
- [26] Periantolo, J. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi: Asyik, Mudah, dan Bermanfaat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [27] PT Danayasa Arthatama. (2019). Laporan Tahunan Sudirman Central Business District 2019. Jakarta: Sudirman Central Business District .
- [28] Putri, A. F. (2019). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *Schouldid*, 3(2).
- [29] Riska, F. M. (2018). Gambaran Aktualisasi Diri Penyandang Tuna Netra (Studi pada Boy Sandi Penyanyi Minang). *Jurnal Psikologi Islam Al - Qalb*, 10(1).
- [30] Robbins, S. P., & Coulter, M. (2012). *Management* (11th ed.). New Jersey: Pearson Education.
- [31] Sa'diyah, & Chalimatus, S. (2012). Hubungan Self Esteem dengan Kecenderungan Cinderella Complex pada Mahasiswi Semester VI Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. E-Theses Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- [32] Saha, S., & Rahmath, F. (2018). A Study of Relationship between Cinderella Complex and Personal Growth among Young Females. *Indian Journal of Psychological Science*, 10(1).
- [33] Saha, S., & Safri, T. (2016). Cinderella Complex: Theoretical Roots to Psychological Dependency Syndrome in Women. *The International Journal of Indian Psychology*, 3(3).
- [34] Sakinah, P. (2021). Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Kecenderungan Cinderella Complex pada Siswi SMAN 2 Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- [35] Santrock, J. W. (2010). *Life Span Development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.

- [36] Sarjono, H., & Julianita, W. (2011). SPSS vs Lisrel: Sebuah Pengantar, Aplikasi untuk Riset. Jakarta: Salemba Empat.
- [37] Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [38] Syafrina, N. (2019). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecenderungan Cinderella Complex pada Remaja Putri di Kecamatan Medan Helvetia. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- [39] Taibe, P. (2016). PENGARUH POLA PENGASUHAN BUDAYA BUGIS TERHADAP KECENDERUNGAN CINDERELLA COMPLEX PADA PEREMPUAN BUGIS. Journal UNIBOS.
- [40] Tasya, Zahrawaany, T. A., & Fasikhah, S. S. (2019). Pengaruh Kematangan Pribadi dengan Kecenderungan Cinderella Complex pada Wanita Dewasa Awal. Cognicia, 7(1).
- [41] Widiarti, P. W. (2017). Konsep Diri (self - Concept) dan Komunikasi Interpersonal dalam Pendampingan pada Siswa SMP se Kota Yogyakarta. Jurnal Informasi Kajian Ilmu Komunikasi, 47(1), 137.
- [42] Wulansari, S. (2010). HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN CINDERELLA COMPLEX. Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Semarang.
- [43] Wulansari, S. (2010). HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN CINDERELLA COMPLEX. Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Semarang.
- [44] Yuliana, A. (2018). Teori Abraham Maslow dan Analisa Kebutuhan Pemustaka. Libraria, 6(2).